

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan hidup anggota keluarga tentu sangat diperlukan adanya interaksi yang baik dan intensif di antara individu-individu dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya orang tua selalu berinteraksi dan mengkomunikasikan pesan-pesan kepada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya yang bersifat mendidik, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Mengingat interaksi itu merupakan salah satu bentuk hubungan yang wajib dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, baik kehidupan keluarga maupun bermasyarakat (Santosa, 1999).

Struktur keluarga di Indonesia saat ini mengalami perubahan karena tingginya tingkat perceraian. Perceraian merupakan perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri (Dariyo, 2004). Sebelum berpisah suatu hubungan, umumnya telah terjadi konflik-konflik yang tidak terselesaikan diantara pasangan. Terkadang perceraian menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik didalam keluarga karena dapat mengurangi peluang bagi permasalahan yang berkelanjutan.

Ada 21 kejadian perceraian yang didapat data dari kelurahan pasar tanjung enim. Permasalahan rumah tangga seringkali berujung dengan kekerasan, hal ini sering sampai karena hukum dan memicu

perceraian, sabtu 30/11/2019. Bhabinkamtibmas pasar tanjung enim pada tanggal 29/11/2019 sekitar pukul 20.00 wib, bertempat dipolsek lawang kidul kelurahan pasar tanjung enim dengan sigap dan bijak menyelesaikan permasalahan rumah tangga warga kelurahan pasar tanjung enim. Kapolres muaraenim AKBP Afner Jowono SH. SK. MH, melalui kapolsek lawang kidul AKP Azizir Alim, mengatakan Penyelesaian permasalahan rumah tangga warga. Yang mana telah terjadi kasur KDRT/penganiayaan yang dilakukan oleh saudara dedi terhadap istrinya saudari sofi yang disebabkan karena dedi tidak memberi uang pada istrinya, sehingga dedi menempeleng dan menjambak sofi. Atas kejadian tersebut saudari sofi mengalami memar dibagian pipi dan atas permintaan kedua pihak agar permasalahan tersebut dimediasi (Muaraenim News. Com).

Dapat di jelaskan dari uraian di atas bahwa perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. bila konflik ini sampai kepada titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian adalah persoalan ekonomi, persoalan hidup yang berbeda, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini yang menjadi pemicu terjadinya perceraian (Dagun, 2013).

Penyebab berakhirnya ikatan pernikahan bisa terjadi karena dua hal, yakni perceraian (cerai hidup) atau kematian pasangan (cerai mati). Adapun akibat dari putusnya ikatan pernikahan, pasangan suami istri tersebut di masyarakat biasanya dikenal dengan sebutan janda (wanita), dan duda (pria). Sementara itu, tidak hanya sebutan

janda ataupun duda saja, namun mereka yang mempunyai anak nantinya akan menjadi seorang *single parent* (orang tua tunggal). *Single parent* merupakan keadaan orang tua yang terdiri dari satu orang saja dengan anak tanpa pasangan hidup atau partner orang tua, dimana didalam rumah tangga ia bisa berperan sebagai ibu dan sebagai ayah.

Weiss (1979) mencatat bahwa *single parent* (orangtua tunggal) cenderung menghadapi masalah yang membuat pengasuhan efektif menjadi sulit, mereka sering kekurangan sistem pendukung yang memadai, mereka mungkin merasa terbebani oleh tuntutan dan tanggung jawab untuk membuat semua keputusan rumah tangga sehari-hari sendirian, mereka sering menghadapi tugas yang berlebihan dan, mereka mungkin mengalami kelebihan emosi karena kebutuhan untuk mengatasi reaksi emosional mereka sendiri dan reaksi anak-anak. Semakin baik orang tua beradaptasi dengan kesulitan perceraian, semakin efektif dia dalam memberikan perawatan, bimbingan, dan dukungan untuk anak-anak serta mereka akan menyesuaikan diri secara lebih positif (Kalter dkk., 1989). Akan tetapi tidak selamanya *single parent* ini menjadi orang tua tunggal karena ada beberapa diantara mereka memutuskan untuk memulai kehidupan agar *single parent* mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar ekonomi, seksual, sosial, dan membesarkan anak bersama keluarga barunya. Dalam perkawinan yang seperti itu timbulah persoalan orang tua tiri dan anak tiri.

Beberapa anak tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tua mereka. Perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai anak-anak dewasa (Cole, 2004). Belum lagi jika orang tersebut memutuskan untuk menikah lagi (*remarriage*) dengan orang lain dimana anak dipaksa untuk menerima kehadiran orang baru yang harus mereka akui sebagai orang tua mereka. Perkawinan lagi (*remarriage*) adalah salah satu cara yang dipilih oleh orang dewasa dalam upaya pemecahan sebagian besar masalah mereka akibat perceraian yang terjadi. Dalam perkawinan lagi (*remarriage*) penyesuaian diri yang harus dilakukan baik oleh pihak wanita maupun laki-laki terbilang lebih sulit jika dibandingkan dengan penyesuaian diri yang harus dilakukan ketika pernikahan pertama. Apabila salah satu atau bahkan kedua belah pihak sudah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, maka penyesuaian diri akan menjadi lebih sulit bukan hanya untuk orangtua yang menikah kembali, melainkan juga untuk anak mereka (Hurlock, 1980).

Ada suatu peran baru yang muncul pada kaum pria sebagai akibat rentetan kasus perceraian dalam masyarakat, yaitu peran sebagai ayah tiri. Ketika suami-isteri bercerai, untuk meringankan beban mereka cenderung memilih menikah lagi. Pada senin (1/7/2019) sekitar pukul 17.00 JM (40 tahun) diamankan saat sedang berada dirumahnya, warga Kelurahan 8 Ilir, Kecamatan Ilir Timur (IT) III Palembang diamankan Unit Reskrim Polresta Palembang. JM dilaporkan telah memperkosa anak tirinya TR (18 tahun). Ketika

ditemui di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), JM mengakui aksinya tersebut karena tergiur dengan tubuh anak tirinya. Dikatakannya pemerkosaan tersebut telah dilakukannya sudah lima kali yakni pada Juli, Agustus, Oktober, November, dan terakhir Januari 2019 (Tribunsumsel).

Menurut KBBI (2010), ayah tiri adalah orang tua (bukan ayah kandung) yang menikah dengan ibu kandung seorang anak. Orang tua tiri dalam hal ini ayah tiri, sebenarnya juga memiliki peranan terhadap anak tiri. Ayah tiri berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung mereka dapat membelai mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Anak yang tinggal dengan orang tua tiri perlu penyesuaian yang cukup lama. Seorang anak tidak akan bisa menerima kehadiran ayah tiri secara langsung. Mereka butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dan menjalin hubungan secara emosional.

Kualitas hubungan orang tua tiri dan anak tiri sendiri mewakili sejauh mana orang tua tiri dan anak tiri puas dengan hubungan mereka dan merasa dekat satu sama lain (Jensen & Howard, 2015). Kualitas hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri dapat berasal dari menunjukkan rasa keterikatan yang tumbuh ditandai oleh ketersediaan emosional, responsif, dan keterlibatan (Johnson, 2004). Di sisi lain, meskipun hubungan orang tiri dan anak tiri langkah penting untuk kesejahteraan anak dan penyesuaian keluarga, itu bisa sangat bermasalah pada tahap awal kehidupan keluarga tiri, dan banyak

orang tua tiri dan anak tiri mengalami kesulitan membangun hubungan positif atau hubungan yang bisa diterapkan.

Seperti yang dijelaskan Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 23 "*(diantara wanita yang haram dinikahi adalah) anak-anak (perempuan) istrimu yang dalam asuhanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya*" ayat ini menjelaskan hubungan antara ayah tiri dengan anak tiri, bawaan istrinya adalah mahram yang berarti haram dinikahi maka tidak mengapa mereka hidup bersama di satu rumah atau tidak harus tinggal dalam asuhan ayah tirinya. Artinya meskipun anak tiri tinggal jauh dari ayah tirinya, sementara si ayah tiri ini telah melakukan hubungan badan dengan ibunya maka si ayah tiri ini menjadi mahram dengan putri istrinya.

Umat islam semuanya telah diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama saudaranya semuslim lainnya, maka apalagi terhadap para mahram yang disebabkan karena pernikahan, tidak diragukan lagi bahwa mereka mempunyai hak untuk dihormati dan diperhatikan lebih dari pada umat islam pada umumnya. Hanya saja, nafkah, melayani, dan taat tidak diwajibkan syar'i anak tiri perempuan hukumnya berbeda antara ayah tirinya dan ibunya sendiri. Jika ayah berlaku baik dan membiayai anak tirinya lalu timbal baliknya anak tiri perempuan membalas dengan perilaku baik kepadanya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek remaja karena anak yang masih berusia kecil dan anak-anak yang sudah melewati

usia remaja cenderung lebih mudah menerima kehadiran ayah tiri dalam hidupnya, dibandingkan dengan anak-anak yang masih berusia remaja. Jika ibu menikah lagi ketika anak berusia remaja, anak mungkin mengalami kesulitan menerima dan menyesuaikan diri dengan ayah tiri dan bertindak secara memberontak atau menolak (Druckman, 1990; Hetherington & Kelly, 2002). Anak perempuan tampaknya lebih sulit menerima perkawinan ulang ibu mereka (Hetherington & Jodl, 1994). Biller & Denis (dalam Dagon, 2013) menguraikan gejala ini "menjadi seorang ayah tiri dan hidup bersama dengan anak tiri yang berusia muda paling sulit karena anak-anak ini sudah memiliki kematangan emosi dan sudah memiliki perasaan terikat dengan orang tuanya, karena itu ia berusaha mencari dan mencapai kebebasan dengan caranya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Menurut Johnson dan Johnson (1991) salah satu faktor yang dapat membantu seseorang dalam melakukan penyesuaian diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, semangat atau dorongan, nasehat serta sebuah penerimaan. Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa

kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Kinniburgh & Kolesa (2010) yang berjudul Narasi orang dewasa muda tentang perkembangan hubungan dengan ayah tiri dan dapat dilihat bahwa Hubungan ayah tiri-anak yang positif ditandai dengan kehangatan dan dukungan ayah tiri, dan penerimaan anak tiri. Bersamaan dengan penelitian sebelumnya (Ganong & Coleman, 1995; Hetherington & Kelly, 2002), penelitian ini menunjukkan bahwa variasi ada dalam kualitas hubungan ayah tiri - anak tiri dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Dari fenomena di atas terdapat beberapa aspek penyesuaian diri diantaranya; kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, Kemampuan mengekspresikan emosi, Gambaran diri yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 11 Agustus 2019 yang dilakukan peneliti kepada seorang remaja yang berinisial "MF" umur 18 tahun menyatakan :

" orang tua saya pisah yang pasti nya pas adik saya lahir dan umur saya umur 2 tahun 8 bulan kalo ga salah dan saya ga pernah lagi ketemu ayah selama 12 tahun, aku dak apo ibu punyo suami mbak tapi jangan kaya Manto sampe kapan pun aku dak bakalan pernah suka sama dia"

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada subjek ke-2 pada tanggal 14 Agustus 2019 yang berinisial "RAH" umur 17 tahun menyatakan :

"pertamonyo tu dak nerimo mbak yo gara-gara kan aku mikir cakini ngapo sih ibu ngajar ngaji dak lemaklah cakitu cerai tapi aku biaso bae tuh oleh lah sering liat ibu samo bapak aku rebut dari aku kecik terus kalo dengan bapak tiri tu cakini sesayang sayangnyo bapak tiri tu cakmano bae baeknyo dak lemak tu lah masih lemaklah bapak kandung tu lah cakmano ee nganggapnyo tuh masih cak wong laen nian "

Kemudian hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada subjek ke-3 "DL" umur 16 tahun pada tanggal 16 Agustus 2019 menyatakan :

"yang dela tau dulu tu perceraian itu ibu samo ayah dak satu rumah lagi sebenernyo dela dalem hati dak nerimo nian kalo ibu samo ayah cerai kan, dela masih kecik masih butuh kasih sayang seorang ayah. Terus ibu nikah lagi pertamo emang dak nerimo kan tapi lamo kelamoan ado raso sayang timbul di hati dela setau dela ayah tiri tuh bisonyo cuman marah-marah ternyato dela salah, ayah dela yang sekarang baik samo dela apo bae yang dela minta dikasih ayah jugo dak pernah marah-marah samo dela walaupun ayah tuh bukan ayah kandung dela"

Kemudian hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada subjek ke-4 "RAA" umur 17 tahun pada tanggal 25 Agustus 2019 menyatakan :

"dulu sih awalnya dak setuju kan ado yang namonyo perceraian kaya itu tapi lamo-lamo ya emang yaudah jalani bae kaya itu, pertamo kali ibu nikah dak pengen punyo ayah baru ayah sambung dini masih nak samo-samo lagi jugo dak biso ayah jugo sudah punyo kehidupan baru dini jugo dak biso cegah ibu jadi yo dak apo selagi baik untuk ibu"

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan

efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, kelompok antarindividu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik (Ali & Asrori, 2010)

Satmoko (dalam Ghufron, 2012) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak dikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.

Dari sini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di desa tanjung enim dan memusatkan perhatian pada penyesuaian diri anak terhadap orang tua tiri, disini anak sebagai objek penelitiannya. penyesuaian diri merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku anak terhadap orang tua tiri dalam berinteraksi, berkomunikasi selama

kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini pokok bahasan difokuskan pada “ penyesuaian diri anak terhadap orang tua tiri dan pengaruhnya terhadap hubungan ayah tiri dan anak tiri”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka yang jadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang memiliki ayah tiri di desa Tanjung Enim?
2. Apa saja faktor-faktor penyesuaian diri remaja yang memiliki ayah tiri di Desa Tanjung Enim ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri anak yang memiliki orang tua tiri dan apa saja faktor-faktor penyesuaian diri anak yang memiliki orang tua tiri di desa Tanjung Enim.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Praktis, Untuk memberi sumbangan kepada pengembangan kajian hukum keluarga yang kaitannya dengan problematika dalam keluarga, dan memberi informasi dan masukan serta membantu terwujudnya penyesuaian diri anak dengan orang tua tiri terhadap pembentukan hubungan positif anak tiri dengan orang tua tiri.
- b. Secara Akademis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam

masalah hukum keluarga dan menambah sumber referensi, wawasan, pengetahuan serta memberikan kontribusi bahwa relasi orang tua tiri dengan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi terhadap upaya pembentukan hubungan positif orang tua tiri dan anak tiri. Dapat di jadikan sebagaibahan kelengkapan perpustakaan dan hasil penelitian ini di harapkan menarik minat penelitian, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian yang pertama yaitu oleh Seymour (2010). *Young adults' narratives of relational development with stepfathersi*. Awalnya data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik yang menunjukkan pentingnya persepsi tentang kualitas pribadi ayah tiri; kehangatan dan dukungan; masalah disiplin; dan persepsi dampaknya pada keluarga. Selain itu, analisis naratif memeriksa lima jenis cerita, yang berkisar dari *Continuous Positive Regard* hingga *Continuous Struggle*. Dari hasil penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orang tua tiri dan anak tiri Meskipun sebagian besar ayah tiri yang memberikan dukungan emosional juga memberikan dukungan praktis.

Penelitian yang kedua yaitu Amato (2014). *Factors Associated with Positive Relationships between Stepfathers and Adolescent*

Stepchildren. Hasil menunjukkan sejumlah faktor yang terkait dengan ikatan ayah tiri-positif. Model menjelaskan hampir 50% dari varians. Konsisten dengan model konseptual kami, ikatan ayah tiri-anak lebih kuat ketika hubungan ibu-anak dilaporkan dekat. Analisis longitudinal kami mengisyaratkan bahwa kedua hubungan ini saling mempengaruhi secara timbal balik, meskipun diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengonfirmasi kemungkinan ini. Kami tidak menemukan bukti bahwa remaja dengan ayah yang bukan penduduk yang terlibat lebih (atau kurang) cenderung melaporkan memiliki hubungan positif dengan ayah tiri.

Penelitian yang ketiga yaitu Willis & Limb (2017). *The adjustment of adolescents in stepfather and stepmother families*. Variabel proses yang dinilai adalah yang umumnya diidentifikasi terkait dengan hasil anak dan remaja. Karena penyesuaian remaja kemungkinan akan ditentukan multipel, tiga lapisan proses dipertimbangkan: intrapersonal yaitu, penguasaan diri; orang tua-anak antar-pribadi berwibawa, otoriter, permisif, dan ajuvan dan; interpersonal sistem keluarga pengawasan, kehangatan, konflik, minat, dan ketertiban. Subjek untuk penelitian ini diambil dari kumpulan 1.028 siswa kelas enam dan tujuh dari sebuah sekolah menengah pertama yang melayani sebuah kota di bagian tengah barat laut dengan sekitar 39.000 orang. Peserta adalah 118--60 anak laki-laki, 58 anak perempuan siswa kelas enam dan tujuh yang tinggal bersama ayah tiri dan 32--15 anak laki-laki, 17 anak perempuan - tinggal bersama ibu tiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

yang hidup dengan ayah tiri memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih sedikit melaporkan masalah sosial daripada mereka yang hidup dengan ibu tiri.

Penelitian yang keempat dari Pace, (2016). *Stepfather Involvement and Stepfather-Child Relationship Quality: Race and Parental Marital Status as Moderators*. Dalam studi ini kami mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan ayah tiri dan kualitas hubungan ayah tiri-anak di antara sampel keluarga tiri yang beragam ras dan sebagian besar berpenghasilan rendah dengan anak-anak pra-remaja. Menggunakan subsampel 467 keluarga ayah-ibu dari tahun ke-9 dari Studi Keluarga Rentan dan Kesejahteraan Anak, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tiri secara positif terkait dengan kualitas hubungan ayah-anak. Asosiasi ini secara statistik tidak dapat dibedakan antar kelompok ras, meskipun hubungan ini kuat di antara anak-anak dalam keluarga tiri yang hidup bersama dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga tiri yang menikah.

Penelitian yang kelima dari sholichatun, (2016). *Penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipan dan juga wawancara mendalam. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga trinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di Desa dan Subjek yang berbeda, dan menggunakan subjek yang lebih dari satu orang yang merupakan penyesuaian diri anak terhadap orang tua tiri. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema penyesuaian diri orang tua tiri merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terlebih lagi pada anak dengan orang tua tiri. Oleh karena itu penulis memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan tambahan informasi. Penulis lebih fokus pada penyesuaian diri anak terhadap orang tua tiri dan pengaruhnya terhadap hubungan orang tua tiri dan anak tiri di Desa Tanjung Enim sehingga berbeda dengan penelitian yang lain.